

## Kekerasan Dan Pelecehan Seksual dalam Film “*Officer Black Belt*” (Analisis Semiotika Roland Barthes)

Fadhilah Qotrunada<sup>1</sup>, Sidiq Setyawan<sup>2</sup>✉

<sup>1</sup>Universitas Muhammadiyah Surakarta, Kartasura, Sukoharjo, Indonesia

<sup>2</sup>Universitas Muhammadiyah Surakarta, Kartasura, Sukoharjo, Indonesia

✉ Email korespondensi: [1100180008@student.ums.ac.id](mailto:1100180008@student.ums.ac.id)

**Abstrak.** Dalam perkembangannya, media seperti film turut berperan sebagai bentuk bahasa visual yang efektif dalam menyampaikan makna dan nilai-nilai yang dapat diterima oleh masyarakat luas. Penelitian ini meneliti makna denotatif dan konotatif dalam film *Officer Black Belt*. Tujuan utamanya adalah untuk mengetahui makna denotatif dan konotatif dalam film *Officer Black Belt*. Dengan menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif, penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dokumentasi dan menganalisis data menggunakan teori Roland Barthes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat makna denotatif dan konotatif dalam film *Officer Black Belt*. Makna denotatif dalam *Officer Black Belt* menggambarkan Lee Jung Do, polisi terlatih yang bertarung melawan komplotan narapidana. Secara konotatif, film ini menyiratkan nilai-nilai kemanusiaan, tanggung jawab, dan ketahanan.

**Kata kunci:** Denotatif, Konotatif, Film *Officer Black Belt*

### PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk yang memiliki sifat yang selalu mencari cara untuk mengekspresikan diri dan membangun koneksi dengan orang lain. Melalui bahasa, manusia mampu menyampaikan pesan kompleks. Secara fundamental, bahasa dapat dipahami sebagai sistem tanda. Setiap tanda tersebut bergantung pada keterkaitannya dengan tanda lain, yang meliputi aspek sintaksis, semantik, dan pragmatik (Qomaruzzaman, 2020).

Ferdinand de Saussure, memperkenalkan konsep tanda yaitu penanda dan petanda. Penanda merujuk pada aspek fisik dari tanda, seperti bunyi atau tulisan yang dapat ditangkap oleh indra. Sementara itu, petanda adalah konsep atau gagasan yang muncul dalam pikiran (Sobur, 2001 dalam Gunadi, 2023). Barthes menunjukkan bahwa



setiap tanda memiliki dua makna: makna denotatif yang jelas dan langsung, serta makna konotatif yang lebih tersembunyi dan berkaitan dengan pengalaman pribadi, nilai-nilai budaya, serta konteks sosial. (Sobur, 2006 dalam Wibisono, 2021). Konotatif mampu menyampaikan pesan yang lebih dalam daripada sekadar informasi yang jelas (Lantowa, dkk. 2017). Dengan pemahaman ini, Barthes memperkaya studi semiotika dan memberikan wawasan yang lebih dalam tentang interaksi dengan dunia melalui tanda (Haryono, 2017). Menurut kerangka pemikiran Roland Barthes, konotasi dan denotasi berkaitan erat dengan ideologi yang ia sebut sebagai *mitos*. Mitos berperan dalam mengungkapkan serta membenarkan nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu (Wibisono, 2021)

Melalui karakter, alur cerita, dialog, dan sinematografi, film berfungsi sebagai media penyampaian gagasan kehidupan, moralitas, dan hubungan antar manusia (Ramadan R, 2022). Dalam konteks film, juga dapat dianggap sebagai tanda yang menyampaikan makna tertentu (Aritonang & doho, 2019). Dengan demikian, analisis semiotik menjadi alat untuk memberikan pemahaman film dalam membentuk pemikiran, nilai-nilai, dan interaksi sosial sebagai refleksi dari realitas dan kompleksitas pengalaman manusia (Juniatri & Wahyuni, 2022).

Peneliti memilih film *Officer Black Belt* sebagai objek penelitian. Film ini ditulis dan disutradarai oleh Jason Kim, dan dibintangi oleh Kim Woo-bin dan Kim Sung-kyun. Film ini mengisahkan seorang perwira seni bela diri kontrak di bawah Kementerian Kehakiman yang secara ketat mengatur orang-orang yang menjadi sasaran gelang kaki elektronik, membantu petugas percobaan dalam pekerjaan mereka, dan menekan kekerasan verbal dan fisik yang terjadi dalam keadaan darurat dengan seni bela diri. Film ini dirilis di Netflix pada 13 September 2024. Film ini berhasil meraih 8,3 juta tayangan dalam tiga hari pertama sejak dirilis.

Film berdurasi 1 jam 48 menit ini diangkat karena meningkatnya kekerasan seksual di Korea Selatan berdasarkan *Human Rights Watch - World Report 2024* yang menunjukkan hasil memprihatinkan, dengan laporan 41.433 kasus kekerasan seksual pada tahun 2022, meningkat 26,4% dibanding tahun sebelumnya. Maka dari itu, perlu adanya upaya pencegahan pelecehan dan kekerasan di Korea Selatan. Melalui film ini, pesan moral dari *Officer Black Belt* menyoroti pentingnya penggunaan kekuatan untuk tujuan yang benar dimana dalam konteks film ini yaitu menegakkan keadilan dalam kasus pelecehan dan kekerasan seksual.

## METODE

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. tujuan utama dalam penelitian kualitatif untuk membuat fakta/fenomena agar



mudah dipahami (*understandable*) dan memungkinkan sesuai modelnya dapat menghasilkan hipotesis baru (Hennink, Hutter & Bailey, 2020). Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif. Metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis hasil penelitian tanpa menarik kesimpulan yang lebih luas. Metode ini menyajikan deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai data, sifat-sifat, serta hubungan antara fenomena yang diteliti (Sugiyono, 2005). Metode ini mencakup pengumpulan data yang sistematis dan analisis yang akurat mengenai sifat-sifat objek penelitian serta hubungan antara berbagai fenomena yang terkait. Dalam penelitian ini, data yang diperoleh diambil dari analisis adegan-adegan dalam film *Officer Black Belt*, dengan memperhatikan elemen-elemen denotatif dan konotatif yang ada. Peneliti bertujuan untuk memberikan deskripsi yang mendalam tentang bagaimana makna disampaikan melalui visual, dialog, dan interaksi karakter dalam film.

Teknik pengumpulan data pada penelitian peneliti menggunakan teknik dokumentasi. Peneliti menonton film secara berulang-ulang secara keseluruhan. Setelah itu, peneliti mempelajari transkrip film tersebut. Berdasarkan transkrip yang ada, peneliti kemudian mengidentifikasi semua tanda yang muncul dalam film. Langkah selanjutnya adalah mengklasifikasikan tanda-tanda tersebut berdasarkan makna tertentu. Setelah proses klasifikasi data selesai, peneliti melanjutkan ke tahap analisis data. Pada tahap ini, data yang telah dikelompokkan sesuai kategori dianalisis dengan menggunakan teori semiotika dari Roland Barthes. Teori ini digunakan untuk memahami makna tanda-tanda yang telah diidentifikasi dalam film, sehingga dapat memberikan interpretasi yang lebih mendalam terkait simbol, narasi, atau pesan yang ingin disampaikan oleh film tersebut. Dengan menerapkan teori Roland Barthes, peneliti tidak hanya melihat tanda-tanda tersebut dari sudut pandang literal, tetapi juga mengkaji makna konotasi yang lebih kompleks di balik setiap tanda. Proses ini bertujuan untuk mengungkap lapisan-lapisan makna yang tersembunyi dan memberikan pemahaman yang lebih kaya terhadap karya film yang dianalisis (Sobur, 2006 dalam Wibisono, 2021).

Barthes menggunakan konsep mitos sebagai cara berpikir budaya dalam memahami sesuatu. Mitos menjadi konsep yang saling berhubungan. Mitos berfungsi dengan naturalisasi sejarah, menjadikannya terlihat wajar dan alami. Memahami mitos ini penting untuk menafsirkan makna dari suatu tanda (Fiske, 2011 dalam Damayanti, 2022). Mitos menjadi elemen penting bagi penonton dalam merefleksikan dan memahami makna tersembunyi di balik adegan dan dialog. Dengan demikian, film juga menghadirkan pengalaman intelektual yang merangsang pemikiran serta emosi penonton dalam menafsirkan tanda yang disampaikan (Ubaidillah & Patriansah, 2024).



## HASIL

Kekerasan seksual di Korea Selatan merupakan masalah serius yang terus berkembang. Meskipun Korea Selatan memiliki undang-undang yang ketat terhadap kejahatan seksual, pelaku sering kali mendapat hukuman ringan atau pembebasan lebih awal, yang menyebabkan meningkatnya ketidakpercayaan publik terhadap sistem hukum. Kejahatan seksual sering terjadi dalam konteks yang tersembunyi, di mana pelaku memanfaatkan posisi korban yang rentan dan sistem yang kurang mendukung untuk melindungi mereka (Kim, 2017). Kondisi ini menciptakan persepsi bahwa sistem hukum gagal melindungi korban dengan efektif, sehingga masyarakat merasa perlu untuk mencari solusi alternatif guna mencegah terulangnya kejahatan seksual di masa depan. Dalam upaya untuk mengurangi dampak dari masalah ini, berbagai pendekatan telah dicoba, salah satunya adalah penggunaan gelang kaki elektronik untuk memantau pergerakan pelaku setelah mereka menjalani hukuman.

Untuk mengurangi tingkat residivisme dan mencegah pelaku mengulang perbuatan mereka, salah satu solusi yang diterapkan adalah penggunaan gelang kaki elektronik. Gelang ini berfungsi untuk memantau pergerakan pelaku setelah mereka menjalani hukuman. Meskipun tujuannya adalah untuk meningkatkan pengawasan, penggunaan gelang kaki elektronik seringkali dipandang sebagai simbol ketidakpercayaan masyarakat terhadap pelaku, menciptakan rasa stigma dan ketegangan sosial. Masyarakat cenderung melihat pelaku kekerasan seksual sebagai ancaman yang berkelanjutan, meskipun mereka telah menjalani hukuman (Lee & Park, 2020). Stigma ini memperburuk proses reintegrasi pelaku ke dalam masyarakat dan memperpanjang jarak antara mereka dan peluang untuk rehabilitasi yang efektif.

Namun, efektivitas gelang kaki elektronik dalam mencegah kekerasan seksual jangka panjang masih dipertanyakan. Beberapa ahli berpendapat bahwa meskipun gelang kaki bisa mengurangi pergerakan fisik pelaku, faktor lain seperti rehabilitasi psikologis dan dukungan sosial yang lebih holistik jauh lebih penting dalam mencegah kejahatan seksual. Tanpa adanya pemulihan mental dan perubahan perilaku yang mendalam, gelang kaki elektronik tidak cukup efektif untuk menghentikan pelaku dari mengulangi tindakannya. Alat ini secara denotatif berfungsi untuk melacak pergerakan, secara konotatif melambangkan status pelaku sebagai ancaman sosial, dan secara mitos mencerminkan kepercayaan masyarakat bahwa kontrol eksternal diperlukan untuk menjaga ketertiban, serta mengungkap ketidakpercayaan terhadap rehabilitasi penuh narapidana. (Kim & Jang, 2019). Oleh karena itu, solusi yang lebih komprehensif yang melibatkan pemulihan emosional dan perubahan pola pikir pelaku perlu diprioritaskan guna mencapai pencegahan yang lebih efektif dan berkelanjutan terhadap kekerasan seksual.



Seiring dengan pemahaman yang lebih dalam tentang kejahatan dan cara penanggulangannya, film *Officer Black Belt* dapat dilihat sebagai metafora untuk menangani masalah tersebut dalam konteks yang lebih luas. Film *Officer Black Belt*, yang dirilis eksklusif di Netflix pada 13 September 2024, adalah film aksi-komedi Korea Selatan yang dibintangi Kim Woo-bin dan Kim Sung-kyun. Ceritanya mengikuti seorang pemuda ahli bela diri yang bekerja sama dengan petugas percakapan untuk memantau narapidana yang mengenakan gelang kaki elektronik. Sejak dirilis, film ini meraih popularitas global, dengan 8,3 juta penonton dalam tiga hari pertama dan menduduki posisi pertama dalam kategori Film Non-Inggris di Netflix Global Top 10. Pada 16-22 September 2024, film ini mencatatkan 15,7 juta jam tayang dan masuk dalam Top 10 di 89 negara, termasuk peringkat pertama di Korea Selatan, Maroko, dan Malaysia. Hingga awal 2025, *Officer Black Belt* telah ditonton lebih dari 40 juta kali, menjadikannya salah satu film Korea paling banyak ditonton di Netflix pada 2024 (Wikipedia, 2025).

Dalam film ini, karakter utama, Lee Jung Do, adalah seorang polisi yang terampil dalam seni bela diri dan terlibat dalam upaya menegakkan keadilan dalam menghadapi kelompok penjahat berbahaya. Melalui visual yang dihadirkan, kita bisa melihat bagaimana makna denotatif dan konotatif dalam adegan-adegan film ini menggambarkan tantangan moral yang dihadapi oleh penegak hukum, yang dapat dihubungkan dengan permasalahan nyata di dunia nyata mengenai bagaimana hukum dan keadilan seringkali terhambat oleh faktor-faktor eksternal yang kompleks.

Dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, kita dapat mengamati bagaimana film ini tidak hanya menyampaikan cerita secara langsung (denotatif), tetapi juga menggugah makna yang lebih dalam dan berlapis (konotatif). Konotasi ini bisa mencakup gambaran tentang bagaimana ketegangan antara sistem hukum, keadilan, dan moralitas seringkali membentuk cara masyarakat mempersepsikan penegak hukum dan pelaku kejahatan. Dalam film *Officer Black Belt*, seperti dalam kehidupan nyata, meskipun Lee Jung Do berhasil mengatasi musuh fisiknya, ia juga harus berhadapan dengan tantangan internal dan dilema moral yang memengaruhi cara ia menjalankan tugasnya sebagai polisi. Meskipun ia terampil secara fisik, film ini menunjukkan bahwa keberhasilan dalam menegakkan keadilan tidak hanya bergantung pada kemampuan fisik, tetapi juga pada kemampuan untuk mengatasi konflik internal dan moralitas yang lebih kompleks.


Film ini memberikan pesan yang sejalan dengan tantangan dalam sistem hukum Korea Selatan, yang mencoba memerangi kejahatan seksual dengan berbagai kebijakan dan teknologi seperti gelang kaki elektronik, namun tetap menghadapi tantangan besar dalam rehabilitasi pelaku dan perlindungan yang lebih efektif bagi korban. Sehingga, baik dalam film maupun dalam kenyataan, pemahaman yang lebih holistik mengenai



kejahatan dan hukuman menjadi penting untuk menciptakan pencegahan yang berkelanjutan terhadap kekerasan seksual dan kejahatan lainnya.

Dalam analisis semiotika Roland Barthes, makna denotatif dan konotatif memainkan peran penting dalam memahami teks, termasuk film seperti *Officer Black Belt*. Dalam penelitian ini, peneliti berhasil mengidentifikasi 7 data berupa adegan-adegan dari film *Officer Black Belt*. Data tersebut diperoleh melalui pengamatan terhadap visual dari film tersebut. Pada beberapa adegan yang memiliki makna denotatif, peneliti memberikan penjelasan singkat tambahan untuk memperjelas dan memperkuat makna denotatif yang dianalisis dalam setiap adegan (Wijaya & Karkono, 2025). Beberapa kejadian dalam adegan pada film *Office Black Belt* yang diambil dari penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

**Tabel 1.** Analisis Scene 1


Visual
 <p data-bbox="734 1438 902 1470">Scene (15:50)</p>



Denotatif	Konotatif
<p>Lee Jung Do melakukan penggerebekan serta melakukan aksi penyetruman terhadap tubuh Lee Yang Ho, salah satu mantan narapidana yang telah melanggar hukum pengawasan elektronik.</p>	<p>Aksi penggerebekan dan penyetruman sebagai bentuk penegakan hukum yang keras dan represif. Tindakan tersebut diartikan sebagai simbol dominasi aparat terhadap mantan narapidana, memperkuat citra bahwa mereka tetap berbahaya meskipun sudah menjalani hukuman. Penyetruman terhadap tubuh Lee Yang Ho dimaknai sebagai penggunaan kekerasan yang dilegitimasi dalam sistem hukum, seolah-olah tindakan itu sah untuk mengendalikan pelanggar hukum. Legitimasi kekerasan dalam hukum sering digunakan untuk menjaga ketertiban, namun berisiko menjadi alat represi ketika dilakukan secara berlebihan (Tempo.co, 2023).</p> <p>Dalam perspektif hukum Islam, tindakan semacam ini bertentangan dengan prinsip masalah karena menimbulkan kerusakan dan ketidakadilan (Maula, 2023).</p>
<b>Mitos</b>	
<p>Narapidana dianggap tetap berbahaya dan kekerasan otoritas dinilai efektif menegakkan hukum. Fungsi ini dikenal sebagai fungsi represif, di mana negara menggunakan kekuasaannya untuk menindak pelaku agar tidak mengulangi perbuatannya. Namun, hukum pidana juga memiliki tujuan untuk mendidik pelaku agar menjadi pribadi yang lebih baik dan dapat kembali diterima dalam lingkungan masyarakat. Dalam era digital, pendekatan represif ini perlu dibarengi dengan pendekatan yang lebih humanis dan adaptif terhadap perubahan zaman. Fungsi represif ini juga dapat dilihat pada lembaga-lembaga yang memiliki wewenang untuk menahan, menyelidiki, dan menyidik individu yang terlibat dalam aktivitas ilegal, guna mencegah potensi ancaman terhadap masyarakat. (Flora et al., 2024).</p>	




Tabel 2. Analisis Scene 2

Visual	
	
Scene (18:06)	
Denotatif	Konotatif
<p>Lee Jung Do melihat Lee Jong In, seorang mantan narapidana berada di sekitar penitipan anak Jungang, disana terlihat Lee Jong In sedang melakukan masturbasi dengan anak kecil sebagai tontonan.</p>	<p>Menggambarkan ketakutan dan kecemasan masyarakat terhadap mantan narapidana yang membawa ancaman, khususnya terhadap kelompok rentan seperti anak-anak. Masyarakat merasa cemas terutama yang berhubungan dengan anak-anak, karena adanya stigma sosial yang kuat. Bachman dan Wibowo (2023) serta Ismiasih (2023) menjelaskan bahwa stigma ini menyebabkan ketakutan akan ancaman kejahatan, sementara Putrie dan Prasetya (2022) menambahkan bahwa stigma ini lebih terasa pada mantan narapidana perempuan dalam peran mereka sebagai ibu.</p>
Mitos	
<p>Predator seksual cenderung sulit direhabilitasi dan akan mengulangi kejahatan. Keberhasilan Program rehabilitasi tergantung pada usia pelaku dan jenis program yang diterapkan. Program yang melibatkan komunitas terbukti lebih efektif karena mendapatkan dukungan sosial selama proses reintegrasi (Harrison &amp; McConnell, 2019).</p>	



Analisis Scene 3:

<b>Visual</b>	
	
Scene (35:38)	
<b>Denotatif</b>	<b>Konotatif</b>
<p>Lee Jung Do melihat seorang mantan narapidana berada di sebuah kedai makanan, di sana ia terlihat memakai gelang kaki elektronik.</p>	<p>Pengawasan sosial terhadap mantan narapidana menunjukkan bahwa meskipun telah menjalani hukuman, mereka masih dianggap sebagai ancaman. Werth (2022) menyatakan bahwa pengawasan komunitas seperti masa percobaan dan pembebasan bersyarat mencerminkan kekhawatiran masyarakat terhadap potensi residivisme.</p>
<b>Mitos</b>	
<p>Kehadiran gelang kaki elektronik melambangkan kontrol dan ketidakpercayaan masyarakat. Gelang kaki elektronik juga sering dilihat sebagai cara untuk menjaga pengawasan tanpa penahanan fisik, tetapi menandakan bahwa individu tetap dianggap berbahaya meskipun telah menjalani sebagian hukuman mereka (Davis &amp; Roberts, 2023).</p> <p>Gelang kaki elektronik sering kali dianggap sebagai simbol kontrol sosial yang mengekspresikan ketidakpercayaan masyarakat terhadap individu yang dikenakan alat tersebut. Penggunaan perangkat ini menciptakan ketegangan antara upaya rehabilitasi dan kebutuhan untuk menjaga keamanan masyarakat, serta dapat mempengaruhi kualitas kehidupan individu yang sedang dalam pengawasan (Smith &amp; Jones, 2022).</p>	



Tabel 3. Analisis Scene 3

Visual	
 <p>Scene (41:03)</p>	
Denotatif	Konotatif
<p>Seorang wanita pemilik salon menerima tamu terakhirnya. Tamu pria tersebut mengunci ruangan salon dan mulai melancarkan aksinya. Dari kejauhan, Lee Jung Do melihat keributan di dalam salon. Ia segera mendobrak pintu kaca yang terkunci untuk menyelamatkan wanita tersebut.</p>	<p>Sosok wanita salon melambangkan kelompok rentan yang membutuhkan perlindungan khusus, terutama perempuan korban kekerasan seksual yang sering kali tidak mendapat perlindungan memadai (Nabih, Maryam, &amp; Rahmawati, 2022). Tindakan heroik Lee Jung Do mencerminkan peran ideal aparat sebagai pelindung masyarakat, sejalan dengan Yuniati (2024) yang menekankan pentingnya perlindungan menyeluruh dan upaya pencegahan kejahatan seksual.</p>
Mitos	
<p>Ketakutan sosial terhadap ketidakamanan perempuan di ruang privat yang seharusnya aman. perempuan di masyarakat adat sering kali menjadi korban kekerasan seksual karena ketimpangan kekuasaan. Hal ini menciptakan ketakutan sosial, di mana perempuan merasa tidak aman bahkan di ruang pribadi yang seharusnya aman. Solusi yang diusulkan adalah menciptakan “Ruang Aman” yang melibatkan perempuan dalam pencegahan kekerasan seksual dan pengambilan keputusan (Astuti, dkk., 2024).</p>	




Tabel 4. Analisis Scene 4

Visual	
 <p style="text-align: center;">Scene (50:14)</p>	
Denotatif	Konotatif
<p>Kang Ki Jung seorang mantan narapidana pelecehan seksual yang baru saja bebas dari penjara. Pada saat polisi mengantarkan ke apartemennya, Kang Ki Jung terlihat sedang menatap seorang anak kecil yang berada di seberang dengan tatapan yang tidak etis.</p>	<p>Tatapan tidak etis Kang Ki Jung mencerminkan kecemasan sosial terhadap keselamatan anak-anak sebagai kelompok paling rentan. Kecemasan sosial terhadap keselamatan anak-anak tercermin dalam pengawasan ketat terhadap individu yang dianggap membahayakan, meskipun telah menjalani hukuman. Pengawasan ini menunjukkan ketidakpercayaan terhadap kemampuan individu berintegrasi kembali, serta menciptakan ketegangan antara rehabilitasi dan perlindungan masyarakat (Hanifah, Santoso, &amp; Asiah, 2019).</p>
Mitos	
<p>Rehabilitasi dianggap tidak efektif dan pelaku kejahatan seksual dipandang selalu membahayakan, terutama bagi anak-anak. Masyarakat umumnya memandang pelaku kejahatan seksual sebagai ancaman yang terus-menerus, terutama bagi anak-anak. Rehabilitasi dianggap tidak efektif dalam mengurangi risiko residivisme, dan hukuman yang lebih berat lebih disukai daripada rehabilitasi (Brodie, Rothwell, &amp; McKillop, 2023; Prenzler, McKillop, Rayment-McHugh, &amp; Christensen, 2023).</p>	




Tabel 5. Analisis Scene 5

Visual	
 <p>Scene (1:09:18)</p>	
Denotatif	Konotatif
<p>Adegan keenam ini secara denotatif menggambarkan seorang anak kecil terjebak ke tempat lokasi pembuatan video yang mengeksploitasi anak kecil.</p>	<p>Makna konotatifnya adalah anak-anak seringkali menjadi korban eksploitasi karena kerentanannya dan kurangnya perlindungan yang memadai dari sistem hukum maupun masyarakat. Mereka menjadi target eksploitasi karena tidak memiliki kapasitas untuk melindungi diri, dan sistem yang ada sering kali gagal memberikan perlindungan yang memadai. Hal ini menunjukkan pentingnya perlindungan hukum yang lebih kuat untuk mencegah eksploitasi terhadap anak-anak (Santosa, 2018; Suryani, 2020).</p>
Mitos	
<p>Anak-anak, akibat kepolosan dan kelemahan mereka, sering kali menjadi target mudah untuk dieksploitasi. Berdasarkan penelitian Lee dan Lee (2020), pusat perlindungan Korea Selatan korban kekerasan seksual anak yang didanai pemerintah. Hasilnya menunjukkan bahwa sebagian besar korban adalah perempuan, dengan usia rata-rata saat pertama kali melapor adalah 7,31 tahun, dimana anak masih sangat mudah dieksploitasi.</p>	



Tabel 6. Analisis Scene 6

Visual	
 <p>Scene (1:13:29 - 1:13:58)</p>	
Denotatif	Konotatif
<p>Lee Jung Do melihat seorang anak disekap di ruangan kedap suara dengan kamera yang disiapkan untuk merekam aksi pelecehan oleh Kang Ki-Jung.</p>	<p>Ruangan kedap suara dan penggunaan kamera tersembunyi menggambarkan bentuk kontrol dan eksploitasi yang terjadi secara diam-diam, meningkatkan ketakutan akan kejahatan yang sulit dideteksi. Keberadaan teknologi ini memungkinkan untuk melakukan eksploitasi tanpa sepengetahuan pihak berwenang atau korban. Kejahatan ini menciptakan ketidakamanan, karena sistem perlindungan tidak mampu mendeteksi tindakan tersebut, memperburuk ketidakpercayaan terhadap kemampuan pihak berwenang untuk melindungi individu yang rentan (Wijaya &amp; Pratama, 2021; Fauzi, 2019).</p>
Mitos	
<p>Rehabilitasi dianggap tidak efektif dan pelaku kejahatan seksual dipandang selalu membahayakan, terutama bagi anak-anak. Masyarakat umumnya memandang pelaku kejahatan seksual sebagai ancaman yang terus-menerus, terutama bagi anak-anak. Rehabilitasi dianggap tidak efektif dalam mengurangi risiko residivisme, dan hukuman yang lebih berat lebih disukai daripada rehabilitasi (Brodie, Rothwell, &amp; McKillop, 2023; Prenzler, McKillop, Rayment-McHugh, &amp; Christensen, 2023).</p>	



## PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan analisis semiotika Roland Barthes untuk menggali makna dalam *Officer Black Belt*, yang tidak hanya fokus pada makna denotatif, tetapi juga konotasi yang menyiratkan nilai moral, kemanusiaan, dan isu pelecehan pada perempuan. Film ini menggambarkan perjuangan karakter Lee Jung Do dalam menghadapi kekerasan fisik dan pelecehan pada perempuan, baik dalam konteks pribadi maupun profesional. Pada dasarnya, kata "perempuan" berasal dari "empu" atau "diempukan," yang berarti ahli dan mengandung makna penghormatan (Sadli, 2010). Ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki keistimewaan. Namun, dalam realitasnya, mitos yang berkembang di masyarakat sering kali memperkuat ketimpangan gender, sehingga pelecehan seksual justru lebih banyak dialami oleh perempuan. Perlakuan terhadap perempuan pun sering kali bergantung pada budaya dan mitos yang diyakini di suatu tempat (Riyanto, 2013).

Melalui tujuh adegan kunci, penelitian ini mengungkap bagaimana pelecehan menjadi salah satu tantangan utama, sambil mengajak penonton untuk merenungkan pentingnya integritas, tanggung jawab, dan kemanusiaan dalam menghadapi ketidakadilan. *Officer Black Belt* menekankan penggunaan kekerasan fisik sebagai cara membalas pelecehan. Merujuk pada hasil analisis makna konotasi, memperkuat mitos bahwa kekuatan adalah solusi sah untuk ketidakadilan. Film ini menunjukkan bahwa balas dendam dengan kekerasan dipandang sebagai cara untuk menegakkan keadilan, berbeda dengan Dua Garis Biru yang lebih fokus pada dampak jangka panjang dari pelecehan pada korban (Hidayawati, 2021). Analisis semiotika antara Dua Garis Biru dan *Officer Black Belt* terletak pada cara masing-masing film menangani tema pelecehan, karena makna konotasi pada film ini diceritakan secara tidak langsung, tersembunyi, dan tidak selalu pasti karena dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk perasaan dan emosi. Mitos pada film ini bahwa film ini tidak secara eksplisit menampilkan pelecehan seksual, ada dimensi mitos sosial yang berkaitan dengan seksualitas remaja yang bisa ditafsirkan sebagai bentuk pelecehan sistemik atau simbolis terhadap perempuan, terutama dalam konteks budaya patriarki (Yulika dkk, 2022).

Selain itu, terdapat film Korea yang berjudul *Hope* mempunyai latar belakang cerita yang sangat berbeda, namun memiliki beberapa persamaan yang bisa ditemukan, terutama pada tema besar yaitu perlindungan korban pelecehan seksual. Pada film *Hope* bercerita tentang seorang anak perempuan korban pelecehan seksual dan bagaimana keluarga serta masyarakat mencoba melindunginya dan menyembuhkannya. Makna denotasi pada film ini yaitu bagaimana seorang anak kecil yang menjadi korban kekerasan seksual dan dampaknya secara fisik dan psikologis, yang mana memiliki makna denotasi yang sejalan dengan film *Officer Black Belt*. Selain itu, film ini juga



membongkar mitos bahwa hukum selalu adil, karena pada kenyataannya korban pelecehan seksual sering tidak mendapat keadilan seharusnya.

Tambahan pula, perbandingan analisis semiotika pada penelitian terdahulu pada film *Alangkah Lucunya Negeri Ini* terdapat pada mitos. Perbedaan utama dalam mitos antara *Officer Black Belt* dan *Alangkah Lucunya Negeri Ini* terletak pada solusi yang ditawarkan terhadap ketidakadilan. *Officer Black Belt* memperkuat mitos bahwa kekerasan fisik adalah cara sah untuk menegakkan keadilan. Kedua film ini menyajikan cara berbeda dalam menangani ketidakadilan: satu dengan kekerasan, yang lainnya dengan kritik sosial melalui humor. Mitos bahwa kekerasan fisik adalah cara sah untuk menegakkan hukum dan menangkap pelaku mencerminkan pandangan yang menganggap kekerasan sebagai metode yang dibenarkan demi keadilan. Keyakinan ini dapat memperkuat praktik kekerasan dalam penegakan hukum, meskipun beresiko melanggar hak asasi manusia (Nurhayati & Ramadhan, 2022). Masing-masing film menawarkan pandangan yang berbeda, baik dalam menyampaikan pesan moral maupun dalam menggambarkan dinamika sosial yang lebih kompleks. Penelitian ini mendorong penonton untuk lebih peka dalam menginterpretasikan makna denotatif, konotatif, dan mitos yang ada dalam film, serta melakukan refleksi mendalam terhadap nilai-nilai yang mendasari perjuangan melawan ketidakadilan.

## **KESIMPULAN**

Kesimpulan yang dapat diambil peneliti setelah melakukan analisis terhadap film *Officer Black Belt* bahwa makna denotatif melalui cerita tentang perjuangan seorang polisi, Lee Jung Do, yang menghadapi pelecehan. Secara konotatif, film ini menyoroti dampak emosional dan moral yang ditimbulkan oleh pelecehan, serta ketegangan antara balas dendam dan keadilan. Mitos yang muncul dalam film ini memperkuat pandangan bahwa pelaku pelecehan harus dihukum dengan cara yang kuat dan tegas, sementara menegakkan keadilan seringkali dilihat melalui lensa moralitas yang berbeda.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Saya mengucapkan terima kasih yang tulus kepada semua pihak yang telah turut serta dalam penulisan artikel ini. Khususnya kepada para dosen di prodi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Surakarta atas bimbingan, dukungan, dan wawasan yang berharga. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada semua teman dan keluarga yang telah memberikan kontribusi dan dukungan dalam penelitian ini.



## DAFTAR PUSTAKA

- [1] B. Qomaruzzaman, *Semiotika untuk Teologi*. 2020.
- [2] I. Sobur, dalam D. F. Gunadi, "Representasi Makna Perpisahan pada Lirik Lagu 'Give Me Five' Karya JKT48: Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure," *Jurnal Pendidikan Non Formal*, vol. 1, no. 2, pp. 11–11, 2023.
- [3] I. Sobur, dalam P. Wibisono dan Y. Sari, "Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Film Bintang Ketjil Karya Wim Umboh dan Misbach Yusa Bira," *Jurnal Dinamika Ilmu Komunikasi*, vol. 7, no. 1, pp. 30–43, 2021.
- [4] J. Lantowa, N. M. Marahayu, dan M. Khairussibyan, *Semiotika: Teori, Metode, dan Penerapannya dalam Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Deepublish, 2017.
- [5] S. Haryono, "Identitas Budaya Indonesia: Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Iklan Aqua Versi Temukan Indonesiamu," *Jurnal Komunikasi Acta Diurna*, vol. 13, no. 2, 2017.
- [6] R. Ramadan, "Representasi Pesan Moral dalam Film Dua Garis Biru Karya Gina S. Noer (Analisis Semiotika Roland Barthes)," Skripsi, Universitas Nasional, 2022.
- [7] D. A. Aritonang dan Y. D. B. Doho, "Analisis Semiotika Roland Barthes Terhadap Lirik Lagu Band Noah 'Puisi Adinda'," *Ilmu Komunikasi dan Bisnis*, vol. 4, no. 2, pp. 77–103, 2019.
- [8] E. Juniatri dan M. Wahyuni, "Pesan Moral pada Film Mencari Hilal: Analisis Semiotika Roland Barthes," *Journal of Religion and Film*, vol. 1, no. 2, pp. 96–115, 2022.
- [9] Human Rights Watch, *World Report 2024*. 2024.
- [10] I. Hennink, I. Hutter, dan A. Bailey, *Qualitative Research Methods*. SAGE Publications, 2020.
- [11] Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta, 2005.
- [12] J. Fiske, dalam I. K. Damayanti, "Makna Terhadap Mitos dalam Lirik Lagu Takut Karya Idris: Kajian Semiotika Roland Barthes," *Deiksis*, vol. 9, no. 1, pp. 31–35, 2022.
- [13] M. Ubaidillah dan M. Patriansah, "Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Film 'Agak Laen' Produser Studio Imajinari," *VisArt*, vol. 2, no. 1, pp. 49–65, 2024.
- [14] S. H. Kim, *Kekerasan Seksual di Korea Selatan: Analisis Sosial dan Hukum*. Seoul: Hanbit Media, 2017.
- [15] K. J. Lee dan H. S. Park, "Penggunaan gelang kaki elektronik untuk pengawasan pelaku kejahatan seksual di Korea Selatan," *Journal of Criminal Justice Studies*, vol. 22, no. 1, pp. 87–102, 2020.
- [16] Y. J. Kim dan S. S. Jang, *Rehabilitasi Pelaku Kekerasan Seksual dan Efektivitas Gelang Kaki Elektronik: Sebuah Evaluasi Kritis*. Seoul: Daewon Publishing, 2019.



- [17] Wikipedia, "Officer Black Belt," 2025. [Online]. Tersedia: [https://en.wikipedia.org/wiki/Officer\\_Black\\_Belt](https://en.wikipedia.org/wiki/Officer_Black_Belt)
- [18] R. F. Nabih, N. M. Maryam, dan N. Rahmawati, "Analisis Penegakan Hukum dan HAM terhadap Korban Kekerasan Seksual pada Perempuan dan Anak sebagai Kelompok Rentan," *Journal of Islamic and Law Studies*, vol. 8, no. 2, 2022.
- [19] N. Yuniati, "Perlindungan Hukum terhadap Korban Kejahatan," *Jurnal Ilmu Hukum, Humaniora dan Politik*, vol. 4, no. 6, pp. 2419–2429, 2024.
- [20] M. F. Astuti, T. Pasaribu, dan W. Anggraini, "Membangun 'Ruang Aman': Perempuan Adat dan Kekerasan Seksual di Masyarakat Adat," *Jurnal Perempuan*, vol. 29, no. 1, 2024.
- [21] H. Hanifah, M. B. Santoso, dan D. H. S. Asiah, "Anak sebagai Kelompok Rentan yang Terdampak Konflik Bersenjata dan Situasi Kekerasan Lainnya," *Jurnal Pekerjaan Sosial*, vol. 2, no. 1, pp. 97–108, 2019.
- [22] A. Brodie, P. Rothwell, dan N. McKillop, "Public Perception of Individuals who Commit Child Sexual Abuse Material Offenses," *Journal of Criminal Justice*, vol. 79, 101899, 2023, doi: 10.1016/j.jcrimjus.2023.101899.
- [23] T. Prenzler, N. McKillop, S. Rayment-McHugh, dan L. Christensen, "Best Practice in Sexual Offender Rehabilitation and Reintegration Programs," *Journal of Criminological Research, Policy and Practice*, vol. 9, no. 4, pp. 345–360, 2023.
- [24] J. H. Lee dan H. S. Lee, "Aftermath of Child Sexual Abuse in Korea: Data from the Nation-Funded Sexual Violence Victim Protection Center," *Child Abuse & Neglect*, vol. 106, 104485, 2020.
- [25] D. Wijaya dan A. Pratama, "Pengaruh Kontrol Sosial dalam Ruang Tertutup: Eksploitasi dan Ketidakamanan di Dunia Digital," Jakarta: Pustaka Mandiri, 2021.
- [26] M. Fauzi, *Keamanan dan Kontrol dalam Ruang Kedap Suara: Dampaknya terhadap Individu dan Masyarakat*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- [27] Tempo.co, "Dosen Hukum Tata Negara UGM Sebut Hukum Menjadi Alat Represi," 2023. [Online]. Tersedia: <https://www.tempo.co/hukum/dosen-hukum-tata-negara-ugm-sebut-hukum-menjadi-alat-represi-legitimasi-dan-persekusi-184714>
- [28] R. A. Maula, "Tinjauan Hukum Islam terhadap Penyiksaan dalam Proses Hukum oleh Aparat Penegak Hukum," Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2023. [Online]. Tersedia: <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/56347/>
- [29] M. I. Wijaya dan K. Karkono, "Mitos Lelaki Ideal dalam Novel Mustika Zakar Celeng Karya Adia Puja," *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, vol. 8, no. 1, pp. 59–74, 2025.



- [30] I. W. Yulika, I. W. Budiarta, dan I. G. A. A. D. Susanthi, "Analisis Makna, Pesan, dan Retorika dalam Iklan Kitabisa.com," *Kembara: Journal of Scientific Language, Literature and Teaching*, vol. 8, no. 2, pp. 472–491, 2022, doi: 10.22219/kembara.v8i2.21340.
- [31] I. Hidayati, "Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Film Dua Garis Biru," *JPT: Jurnal Pendidikan Tematik*, vol. 2, no. 1, pp. 53–59, 2021.
- [32] I. Nurhayati dan S. Ramadhan, "Legitimasi Kekerasan dalam Penegakan Hukum," *Jurnal Kriminologi Indonesia*, vol. 18, no. 2, pp. 135–150, 2022.

